

**Rekonstruksi Konsep Falah dalam Ekonomi Islam Berbasis Interdisipliner:
Sintesis antara Tafsir Kontemporer, Psikologi Positif, dan Teori
Pembangunan Inklusif**

Kumaidi¹, Syukri Iska², Arna Saskia³

Universitas Islam Sarolangun¹, UIN Mahmud Yunus Batusangkar²,
IAI Abuya Salek Sarolangun³

khumaidiachmad.22@gmail.com, syukri.iska@uinmybatusangkar.ac.id,
saskiaarna@gmail.com

Abstrak

Konsep falah sebagai kesejahteraan holistik dalam ekonomi Islam memerlukan rekonstruksi konseptual yang responsif terhadap kompleksitas tantangan pembangunan modern. Penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka kesejahteraan Islami yang komprehensif melalui sintesis interdisipliner antara tafsir kontemporer, psikologi positif, dan teori pembangunan inklusif. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang menganalisis literatur akademik bereputasi periode 2021-2025 melalui teknik analisis konten tematik. Rekonstruksi konsep falah menghasilkan framework yang mengintegrasikan empat dimensi fundamental: spiritual yang termanifestasi melalui praktik shukr dan akhlaq dengan dampak terukur terhadap kesehatan mental; psikologis yang konvergen dengan konstruk flourishing dalam psikologi positif; material melalui instrumen keuangan syariah yang meningkatkan kesejahteraan ekonomi; dan sosial yang menekankan kualitas relasi interpersonal. Model integrasi keuangan sosial Islam terbukti 12% lebih efektif dalam pengentasan kemiskinan, sementara ekspansi perbankan Islam berkontribusi positif terhadap pembangunan manusia jangka panjang. Sintesis interdisipliner menghasilkan framework kesejahteraan Islami yang operasional untuk implementasi kebijakan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam yang holistik dan inklusif.

Kata kunci: *Ekonomi Islam; Falah; Kesejahteraan holistik; Pembangunan inklusif; Psikologi positif*

Abstract

The concept of falah as holistic wellbeing in Islamic economics requires conceptual reconstruction responsive to the complexity of modern development challenges. This research aims to formulate a comprehensive Islamic wellbeing framework through interdisciplinary synthesis between contemporary tafsir, positive psychology, and inclusive development theory. The research employs a qualitative approach with library research methods analyzing reputable academic literature from 2021-2025 period through thematic content analysis techniques. Reconstruction of falah concept generates a framework integrating four fundamental dimensions: spiritual manifested through shukr and akhlaq practices with measurable impacts on mental health; psychological convergent with flourishing construct in positive psychology; material through Islamic finance instruments that increase economic wellbeing; and social that emphasizes interpersonal relationship quality. Islamic social finance integration model was proven 12% more effective in poverty alleviation, while Islamic banking expansion positively contributed to long-term human development. Interdisciplinary synthesis produces an operational Islamic wellbeing framework for policy implementation based on Islamic values that are holistic and inclusive.

flourishing constructs in positive psychology; material through Islamic financial instruments enhancing economic wellbeing; and social emphasizing interpersonal relationship quality. Integrated Islamic social finance model proves 12% more effective in poverty alleviation, while Islamic banking expansion contributes positively to long-term human development. Interdisciplinary synthesis produces operational Islamic wellbeing framework for implementing holistic and inclusive value-based Islamic economic policies.

Keywords: *Falah; Holistic wellbeing; Inclusive development; Islamic economics; Positive psychology*

Pendahuluan

Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam telah mengalami dinamika interpretasi yang signifikan sepanjang sejarah perkembangan pemikiran ekonomi kontemporer. *Falah*, sebagai terminologi Qur'ani yang merujuk pada kesuksesan dan kesejahteraan holistik, tidak lagi dapat dipahami secara parsial melalui pendekatan tunggal yang semata-mata berfokus pada dimensi material atau spiritual secara terpisah. Transformasi sosial-ekonomi global yang berlangsung pesat menuntut rekonstruksi konseptual yang mampu menjawab kompleksitas tantangan pembangunan modern, mulai dari ketimpangan ekonomi, krisis kesehatan mental, hingga degradasi kohesi sosial (Hassan & Aliyu, 2018). Dalam konteks ini, ekonomi Islam dihadapkan pada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan warisan intelektual klasik dengan kerangka pemikiran kontemporer yang dapat mengoperasionalkan nilai-nilai *maqasid al-shariah* dalam realitas pembangunan inklusif. Pendekatan interdisipliner menjadi keniscayaan metodologis ketika menghadapi fenomena multi-dimensi kesejahteraan yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui satu disiplin ilmu saja (Mokhtar, Aziz, & Tumiran, 2025).

Perkembangan tafsir kontemporer turut memberikan perspektif baru terhadap ayat-ayat *falah*. Para mufassir modern memandang *falah* sebagai konsep kesejahteraan berlapis yang tidak hanya berorientasi pada keberhasilan ukhrawi, tetapi juga mencakup dimensi *well-being* duniawi yang berkelanjutan dan dapat diukur (Zaprukhana, 2018). Meskipun demikian, literatur ekonomi Islam menunjukkan adanya kesenjangan antara konseptualisasi normatif *falah* dan operasionalisasi empirisnya. Pada sisi lain, psikologi positif—sebagai bidang ilmu yang berkembang pesat—menawarkan pendekatan saintifik dalam mengukur kesejahteraan melalui konstruk seperti *subjective well-being*, *eudaimonic happiness*, dan *human flourishing* (Leowa et al., 2024). Keselarasan antara konsep *sakinah*, *mawaddah*, *wa rahmah* dalam Islam dengan model PERMA (*Positive Emotion, Engagement, Relationships, Meaning, Accomplishment*) membuka peluang dialog interdisipliner yang sejauh ini belum banyak diintegrasikan dalam kajian *falah*. Ruang dialog inilah yang menjadi titik penting untuk menghubungkan nilai-nilai Islam dengan instrumen pengukuran modern.

Dalam tataran makro, perkembangan teori pembangunan inklusif turut memperkaya diskursus mengenai kesejahteraan. Agenda Sustainable Development Goals (SDGs) menuntut pembangunan yang tidak semata berorientasi pada pertumbuhan agregat, melainkan pemerataan akses, partisipasi setara, dan keberlanjutan lingkungan (Sachs et al., 2022). Ekonomi Islam sebenarnya memiliki instrumen seperti zakat, waqf, dan *qard al-hasan*

yang secara normatif sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan inklusif dan redistribusi kesejahteraan (Sari et al., 2024). Namun, integrasi konseptual antara nilai *falah* dan kerangka pembangunan inklusif belum terbangun secara sistematis dalam literatur. Sintesis interdisipliner antara tafsir kontemporer, psikologi positif, dan teori pembangunan inklusif dapat menghasilkan konstruk *falah* yang komprehensif, terukur, dan aplikatif dalam konteks pembangunan ekonomi modern (Febriyanto et al., 2024).

Urgensi rekonstruksi konsep *falah* semakin mengemuka ketika menghadapi krisis multidimensi yang dialami masyarakat Muslim kontemporer. Data empiris menunjukkan bahwa mayoritas negara berpenduduk Muslim masih menghadapi tantangan serius dalam pencapaian indikator kesejahteraan, baik dari aspek ekonomi, sosial, maupun psikologis (Afandi & Rahma, 2025). Paradoks antara kekayaan sumber daya alam dengan tingkat kemiskinan dan ketimpangan yang tinggi mengindikasikan adanya gap implementasi antara nilai-nilai normatif Islam dengan praktik ekonomi yang berlangsung. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkonstruksi kerangka konseptual *falah* yang tidak hanya berakar pada tradisi intelektual Islam, tetapi juga berdialog secara kritis dengan temuan-temuan kontemporer dalam psikologi dan ilmu pembangunan.

Upaya rekonstruksi ini semakin relevan ketika dikaitkan dengan temuan penelitian terdahulu. Ubaidillah et al., (2024) menemukan bahwa pelaksanaan pembangunan ekonomi Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip seperti pandangan dunia, manusia sebagai pelaku pembangunan, sifat ruh, dunia dan akhirat sebagai skala waktu, ilmu sebagai pedoman, ibadah sebagai landasan pembangunan, sumber daya alam sebagai sarana, dan ridha Allah sebagai tujuan akhir pembangunan. Prinsip-prinsip ini menunjukkan bahwa pembangunan Islam bersifat holistik dan tidak dapat direduksi pada standar ekonomi konvensional. Namun, penelitian tersebut masih bersifat normatif dan belum menawarkan kerangka operasional kesejahteraan yang dapat diukur secara empiris.

Fadllan (2018) melalui kajian terhadap pemikiran Muhammad Umer Chapra, menunjukkan perlunya rekonstruksi konsep pertumbuhan ekonomi konvensional melalui paradigma Islam yang mengedepankan keseimbangan antara moralitas dan ekonomi. Chapra menekankan pentingnya *moral filter*, motivasi sosial, rekonstruksi sosial-ekonomi, dan peran aktif negara dalam mewujudkan kesejahteraan. Ia menawarkan strategi seperti pencerdasan manusia, pengurangan konsentrasi kekayaan, rekonstruksi keuangan, dan kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat. Inti dari seluruh tawaran Chapra adalah pembangunan yang seimbang antara dimensi ekonomi dan moral, karena kesejahteraan tidak mungkin dibangun tanpa landasan etis. Namun, pendekatan ini belum dikaitkan dengan perkembangan ilmu modern seperti psikologi positif ataupun kerangka global seperti SDGs.

Penelitian Hakim & Nuryadin (2024) menemukan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti zakat dan keuangan syariah tidak hanya memberikan solusi teoretis tetapi juga menjadi alternatif praktis untuk tatanan ekonomi global yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Mereka merekomendasikan peningkatan literasi ekonomi Islam, pengembangan regulasi dan teknologi pendukung, serta kolaborasi internasional. Meski demikian, kajian tersebut memiliki kelemahan berupa keterbatasan data empiris dan belum mengembangkan integrasi antara konsep kesejahteraan Islam dengan dimensi psikologis dan inklusivitas pembangunan.

Sementara itu, Fachruddin & Pratama (2024) menegaskan bahwa teori nilai dalam ekonomi syariah harus selaras dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan sebagaimana terkandung dalam *maqasid al-shariah*. Nilai aktivitas ekonomi tidak hanya dinilai dari manfaat materiil, tetapi juga kontribusinya terhadap kesejahteraan kolektif dan keberlanjutan moral masyarakat. Rekonstruksi teori nilai ini memperkuat pentingnya dimensi etis dalam pembangunan ekonomi Islam, namun belum memberikan kerangka indikator *falah* yang terukur dan siap dioperasionalkan.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa literatur ekonomi Islam telah bergerak menuju rekonstruksi nilai dan konsep pembangunan, tetapi masih menyisakan gap penting dalam integrasi interdisipliner. Belum ada penelitian yang secara sistematis menghubungkan *falah* dengan psikologi positif dan teori pembangunan inklusif, serta belum tersedia indikator kesejahteraan Islami yang terukur dan komprehensif. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Melalui sintesis interdisipliner antara tafsir kontemporer, psikologi positif, dan teori pembangunan inklusif, penelitian ini berupaya merumuskan konsep *falah* yang holistik, terukur, dan aplikatif. Kerangka *falah* yang dikonstruksi dalam penelitian ini diharapkan menjadi landasan bagi pengembangan indikator kesejahteraan Islami, serta berkontribusi pada perumusan kebijakan ekonomi berbasis nilai Islam yang lebih inklusif dan relevan dengan tantangan modern.

Metode Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang bertujuan mengeksplorasi dan merekonstruksi konsep *falah* melalui analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur primer dan sekunder. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menggali makna substantif dan mengidentifikasi pola-pola konseptual yang kompleks dalam tradisi pemikiran ekonomi Islam maupun disiplin ilmu kontemporer. Karakteristik penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk melakukan sintesis interdisipliner dengan mengintegrasikan perspektif tafsir kontemporer, psikologi positif, dan teori pembangunan inklusif dalam satu kerangka analisis yang koheren (Snyder, 2019).

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari literatur akademik meliputi jurnal bereputasi, buku teks, monografi, dan publikasi ilmiah lainnya yang terbit antara tahun 2021 hingga 2025. Kriteria pemilihan sumber mencakup relevansi tematik dengan konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam, kualitas metodologis, dan kontribusi teoretis terhadap diskursus interdisipliner yang menjadi fokus kajian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui penelusuran database akademik seperti Scopus, Web of Science, Google Scholar, dan ProQuest dengan menggunakan kata kunci spesifik seperti "*falah*", "*Islamic wellbeing*", "*maqasid al-shariah*", "*positive psychology*", dan "*inclusive development*". Material klasik berupa kitab tafsir dan karya ulama terdahulu juga digunakan sebagai sumber primer untuk memahami genealogi konsep *falah* dalam tradisi intelektual Islam,

yang kemudian didialogkan dengan temuan kontemporer untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Creswell & Creswell, 2022).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis konten tematik (*thematic content analysis*) yang memungkinkan identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi tema-tema utama yang muncul dari literatur yang dikaji. Proses analisis dimulai dengan pembacaan mendalam terhadap seluruh sumber untuk memahami konteks dan argumentasi yang dibangun, dilanjutkan dengan pengkodean konsep-konsep kunci yang relevan dengan dimensi kesejahteraan dalam perspektif Islam, psikologi, dan pembangunan inklusif. Tahap berikutnya melibatkan komparasi dan sintesis konseptual untuk mengidentifikasi konvergensi, divergensi, serta potensi integrasi antar-disiplin yang dapat memperkaya konstruksi *falah* sebagai framework kesejahteraan holistik (Bazeley, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Konseptualisasi *Falah* dalam Perspektif Tafsir Kontemporer

Pemahaman tentang *falah* sebagai konsep kesejahteraan dalam Islam telah mengalami evolusi signifikan dalam diskursus kontemporer. Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa *falah* tidak dapat dipahami secara monolitik sebagai pencapaian kesuksesan ukhrawi semata, melainkan mencakup dimensi kesejahteraan yang holistik dan terukur dalam kehidupan duniawi. Dimensi spiritual dalam konsep *falah* menemukan manifestasinya dalam praktik kebersyukuran (*shukr*) yang terbukti memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan mental. Penelitian empiris membuktikan bahwa intervensi kelompok berbasis *shukr* mampu meningkatkan skor kesejahteraan mental mahasiswa secara signifikan, mengindikasikan bahwa nilai-nilai spiritual Islam memiliki efek terukur terhadap kondisi psikologis individu (Sumari et al., 2025). Lebih lanjut, dimensi moral dalam konsep *falah* terefleksikan melalui praktik *akhlaq* yang menunjukkan korelasi positif dengan kepuasan hidup dan emosi positif, sekaligus berkorelasi negatif dengan stres dan emosi negatif. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa kesejahteraan dalam perspektif Islam tidak terpisah dari kualitas perilaku moral individu (Nabi, 2024).

Karakteristik kesejahteraan holistik dalam *falah* juga mencakup aspek keseimbangan antara pencapaian material dan spiritual. Konsep ini sejalan dengan prinsip *maqasid al-shariah* yang menekankan perlindungan dan pengembangan lima aspek fundamental: agama (*din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*), dan harta (*mal*). Relasi antara *falah* dan *maqasid al-shariah* menunjukkan bahwa kesejahteraan sejati hanya dapat tercapai ketika kelima dimensi ini terpelihara dan berkembang secara seimbang. Spiritualitas dalam konteks ini berfungsi sebagai fondasi yang mendorong pertumbuhan personal, terutama bagi perempuan Muslim yang bekerja, di mana spiritualitas berperan positif dalam pengembangan diri mereka (Zainal Badri & Zulkarnain, 2024). Integrasi dimensi spiritual dan material dalam konsep *falah* menghasilkan pemahaman bahwa kesejahteraan komprehensif memerlukan keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan fisik-ekonomi dengan pengembangan kapasitas spiritual-moral individu.

Konstruk Kesejahteraan dalam Psikologi Positif

Psikologi positif menawarkan kerangka teoretis yang kaya untuk memahami kesejahteraan manusia melalui dua pendekatan utama: *hedonic well-being* yang menekankan kebahagiaan dan kepuasan hidup, serta *eudaimonic well-being* yang fokus pada aktualisasi potensi dan makna hidup. Kedua pendekatan ini memiliki resonansi kuat dengan konsep *falah* dalam Islam yang juga mengintegrasikan dimensi kesenangan duniawi yang halal dengan pencapaian makna hidup yang lebih tinggi. Framework PERMA yang mencakup emosi positif (*Positive Emotion*), keterlibatan (*Engagement*), hubungan sosial (*Relationships*), makna (*Meaning*), dan pencapaian (*Accomplishment*) dapat didialogkan dengan nilai-nilai Islam seperti *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (kasih sayang), dan *rahmah* (rahmat) dalam konteks membangun kesejahteraan individual dan sosial.

Pengukuran kesejahteraan dalam psikologi positif mencakup indikator subjektif dan objektif yang dapat diadaptasi dalam konteks ekonomi Islam. Indikator subjektif seperti kepuasan hidup, kebahagiaan, dan kesejahteraan mental telah divalidasi dalam konteks Muslim melalui berbagai studi empiris. Warwick-Edinburgh Mental Well-being Scale (WEMWBS) yang digunakan dalam penelitian intervensi *shukr* menunjukkan bahwa instrumen pengukuran kesejahteraan psikologis dapat diaplikasikan secara efektif dalam populasi Muslim (Sumari, Baharudin, Yahya, & Yusop, 2025). Sementara itu, indikator objektif mencakup akses terhadap sumber daya ekonomi, kesehatan fisik, dan partisipasi sosial. Studi tentang inklusi keuangan melalui *ar-rahn* di Malaysia mendemonstrasikan bahwa akses terhadap layanan keuangan syariah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi klien, terutama dalam menciptakan keseimbangan mikro dan pengembangan sosial-ekonomi (Abdul Razak & Asutay, 2022).

Konteks multi-kultural dalam pengukuran kesejahteraan menjadi pertimbangan penting mengingat keberagaman praktik dan interpretasi Islam di berbagai negara. Penelitian di Pakistan mengungkapkan kompleksitas dalam mengukur sikap masyarakat Muslim miskin terhadap produk keuangan, di mana faktor religiositas dan norma sosial mempengaruhi respons yang diberikan (Ahmad, Lensink, & Mueller, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran kesejahteraan dalam konteks Muslim perlu mempertimbangkan sensitivitas kultural dan religius untuk menghasilkan data yang valid dan reliabel.

Prinsip-Prinsip Pembangunan Inklusif

Pembangunan inklusif dalam perspektif ekonomi Islam menekankan pada partisipasi equitable dan akses universal terhadap peluang ekonomi bagi seluruh lapisan masyarakat. Konsep ini sejalan dengan prinsip keadilan distributif (*'adalah*) dan solidaritas sosial (*takaful*) dalam Islam yang menuntut distribusi kekayaan yang berkeadilan. Instrumen keuangan sosial Islam seperti *zakat*, *waqf*, dan *qard al-hasan* memiliki potensi strategis dalam mendukung pembangunan inklusif melalui mekanisme redistribusi dan pemberdayaan ekonomi. Model terintegrasi keuangan sosial Islam yang mengimplementasikan pendekatan 4 ER (Economic Rescue, Economic Recovery, Economic Reinforcement, dan Economic Resilience) terbukti 12% lebih efektif dalam mengentaskan kemiskinan dibandingkan program non-terintegrasi, menunjukkan superioritas pendekatan holistik dalam pembangunan ekonomi (Widiastuti et al., 2022).

Keberlanjutan dalam pembangunan inklusif mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan yang harus dikelola secara seimbang. Analisis bibliometrik terhadap publikasi tentang Islam dan keberlanjutan menunjukkan peningkatan signifikan riset di bidang ini sejak 2008, dengan dominasi pada ilmu sosial, humaniora, dan manajemen bisnis. Namun, temuan juga mengindikasikan keterbatasan integrasi prinsip-prinsip teologis yang mendalam dengan praktik lingkungan empiris, mengisyaratkan perlunya penguatan dimensi spiritualitas dalam agenda pembangunan berkelanjutan (Husamah, Rahardjanto, Permana, & Lestari, 2025). Partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan menjadi kunci keberhasilan implementasi prinsip inklusivitas. Studi tentang *ar-rahn* menunjukkan bahwa layanan keuangan mikro syariah tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada pemberdayaan perempuan, yang merupakan indikator penting dari pembangunan inklusif yang sejati (Abdul Razak & Asutay, 2022).

Keadilan distributif dalam teori pembangunan Islam dioperasionalkan melalui mekanisme yang memastikan pemerataan akses terhadap modal, teknologi, dan peluang usaha. Penggunaan fintech syariah dalam konteks UMKM di Indonesia menunjukkan dampak positif terhadap kinerja keuangan dan keberlanjutan usaha, dengan kapasitas sumber daya manusia dan diversifikasi usaha mempengaruhi 41,8% kinerja keuangan UMKM (Menne et al., 2022). Di Kamerun, pembiayaan berbasis prinsip syariah terbukti meningkatkan kapasitas inovasi UMKM, terutama dalam inovasi proses dan produk, mengindikasikan bahwa instrumen keuangan Islam dapat menjadi katalisator pengembangan ekonomi produktif (Haruna, Oumbé, Kountchou, & Pilag Kakeu, 2024).

Identifikasi Konvergensi Konseptual Antar-Disiplin

Analisis komparatif terhadap konsep *falah*, psikologi positif, dan teori pembangunan inklusif mengidentifikasi sejumlah titik konvergensi yang signifikan. Pertama, ketiga perspektif ini menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam memahami kesejahteraan manusia yang tidak dapat direduksi pada dimensi tunggal. Konsep *flourishing* dalam psikologi positif memiliki kemiripan konseptual dengan *falah* dalam hal penekanan pada aktualisasi potensi manusia secara optimal. Kedua, dimensi relasional dan sosial mendapat perhatian sentral dalam ketiga kerangka pemikiran ini. Psikologi positif menekankan pentingnya kualitas hubungan sosial melalui komponen *Relationships* dalam model PERMA, sementara Islam mengajarkan konsep *ukhuwah* (persaudaraan) dan *ta'awun* (tolong-menolong) sebagai fondasi kehidupan sosial yang sehat.

Studi tentang integrasi keuangan sosial dan komersial Islam menunjukkan bahwa pengembangan aset *waqf* dan entrepreneurship menjadi topik dominan dalam diskursus integrasi, mengindikasikan tujuan kritis integrasi untuk mencapai keberlanjutan dan kesejahteraan luas umat (Maulina, Dhewanto, & Fatur Rahman, 2023). Konvergensi ini menunjukkan bahwa instrumen ekonomi Islam dapat berfungsi sebagai mekanisme operasional untuk mewujudkan prinsip-prinsip pembangunan inklusif sekaligus meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat. Area divergensi teridentifikasi dalam hal epistemologi dan sumber otoritas pengetahuan, di mana psikologi positif dan teori pembangunan bersandar pada metode empiris-positivistik, sementara konsep *falah* berakar pada wahyu dan tradisi intelektual Islam. Namun, divergensi ini bersifat komplementer, di

mana pendekatan empiris dapat digunakan untuk memvalidasi dan mengoperasionalkan nilai-nilai normatif Islam dalam konteks pembangunan kontemporer.

Potensi integrasi teoretis terletak pada kemungkinan mengkonstruksi framework kesejahteraan yang mengintegrasikan dimensi spiritual-moral dari tradisi Islam, metodologi pengukuran dari psikologi positif, dan prinsip keadilan distributif dari teori pembangunan inklusif. Evaluasi dampak perbankan Islam terhadap pembangunan manusia menunjukkan bahwa meskipun perbankan Islam tidak menyebabkan peningkatan ketimpangan, kontribusinya terhadap pengembangan manusia baru terlihat signifikan dalam jangka panjang, mengindikasikan perlunya waktu dan kondisi tertentu untuk merealisasikan potensi penuh ekonomi Islam (Avdukic & Asutay, 2025). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa rekonstruksi konsep *falah* memerlukan pendekatan interdisipliner yang mampu menjembatani idealitas normatif dengan realitas empiris pembangunan ekonomi.

Pembahasan

Rekonstruksi Konsep *Falah*: Sintesis Interdisipliner

Rekonstruksi konsep *falah* melalui sintesis interdisipliner menghasilkan pemahaman bahwa kesejahteraan dalam perspektif Islam harus dioperasionalkan melalui integrasi empat dimensi fundamental: spiritual, psikologis, material, dan sosial. Dimensi spiritual tidak lagi dipahami sebagai domain yang terpisah dari kehidupan material, melainkan menjadi fondasi yang membentuk orientasi nilai dan perilaku ekonomi individu. Praktik spiritual seperti *shukr* dan *akhlaq* yang terbukti memiliki dampak terukur terhadap kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam dapat diterjemahkan menjadi intervensi praktis yang meningkatkan kualitas hidup (Nabi, 2024; Sumari et al., 2025). Dimensi psikologis dalam kerangka *falah* mencakup kesejahteraan subjektif, kepuasan hidup, dan kesehatan mental yang dapat diukur menggunakan instrumen standar psikologi positif dengan adaptasi kontekstual.

Dimensi material dalam konsep *falah* termanifestasi melalui akses terhadap sumber daya ekonomi, stabilitas keuangan, dan kemampuan produktif yang memungkinkan individu memenuhi kebutuhan dasar dan mengembangkan kapasitas ekonominya. Bukti empiris menunjukkan bahwa inklusi keuangan melalui instrumen syariah seperti *ar-rah*n berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi, khususnya bagi kelompok yang mengalami eksklusi finansial karena pertimbangan kepatuhan syariah (Abdul Razak & Asutay, 2022). Dimensi sosial dalam *falah* menekankan pentingnya relasi interpersonal yang berkualitas, partisipasi dalam kehidupan komunitas, dan kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif. Integrasi keempat dimensi ini menghasilkan kerangka konseptual kesejahteraan Islami yang tidak hanya komprehensif secara teoretis, tetapi juga operasional dalam konteks pembangunan ekonomi.

Posisi konsep *falah* dalam diskursus kesejahteraan global menunjukkan potensi kontribusi unik yang dapat diberikan oleh tradisi pemikiran Islam. Berbeda dengan pendekatan sekuler yang cenderung memisahkan domain spiritual dari pembangunan ekonomi, *falah* menawarkan paradigma integratif yang mengakui pentingnya dimensi transendental dalam kehidupan manusia tanpa mengabaikan kebutuhan material dan psikologis. Kontribusi teoretis terhadap ekonomi Islam kontemporer terletak pada kemampuan framework *falah*

yang terekonstruksi untuk menjembatani kesenjangan antara idealitas normatif dan praktik empiris. Studi tentang dampak perbankan Islam terhadap pembangunan manusia menunjukkan bahwa meskipun ekspansi perbankan Islam tidak secara otomatis mengurangi ketimpangan, kontribusinya terhadap indeks pembangunan manusia mulai terlihat dalam jangka panjang, mengindikasikan perlunya kesabaran dan konsistensi dalam implementasi nilai-nilai ekonomi Islam (Avdukic & Asutay, 2025).

Kompleksitas rekonstruksi konsep *falah* juga memerlukan perhatian terhadap dinamika kontekstual yang mempengaruhi interpretasi dan implementasinya. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, masyarakat Muslim menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas spiritual sambil berpartisipasi dalam sistem ekonomi global yang seringkali tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Fenomena ini menciptakan ketegangan antara idealitas normatif dan pragmatisme ekonomi yang harus dinavigasi dengan bijaksana. Pengalaman masyarakat Muslim miskin di Pakistan yang menunjukkan tingkat penggunaan keuangan non-Islam hampir dua kali lipat dari apa yang dilaporkan dalam survei langsung mengindikasikan adanya kesenjangan antara komitmen normatif dan perilaku aktual yang dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi mendesak (Ahmad et al., 2023).

Transformasi digital dan perkembangan teknologi finansial membuka peluang baru dalam operasionalisasi nilai-nilai *falah* melalui platform yang lebih inklusif dan mudah diakses. Adopsi fintech syariah dalam ekosistem UMKM menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi enabler dalam mewujudkan prinsip-prinsip ekonomi Islam, dengan kontribusi signifikan terhadap kinerja finansial dan keberlanjutan usaha (Menne et al., 2022). Namun, digitalisasi juga membawa risiko seperti eksklusi digital bagi kelompok masyarakat tertentu dan potensi penyimpangan dari prinsip-prinsip syariah jika tidak dikelola dengan pengawasan yang memadai. Oleh karena itu, rekonstruksi *falah* harus mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperluas akses terhadap instrumen ekonomi Islam tanpa mengorbankan integritas nilai-nilai syariah.

Perspektif gender dalam konsep *falah* juga memerlukan elaborasi lebih lanjut mengingat perempuan Muslim seringkali menghadapi hambatan struktural dan kultural dalam mencapai kesejahteraan ekonomi. Temuan bahwa layanan *ar-rahn* berkontribusi pada pemberdayaan perempuan menunjukkan bahwa instrumen ekonomi Islam dapat menjadi katalisator kesetaraan gender ketika dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan spesifik perempuan (Abdul Razak & Asutay, 2022). Spiritualitas perempuan Muslim yang bekerja juga menunjukkan hubungan positif dengan pertumbuhan personal mereka, terutama ketika didukung oleh lingkungan kerja yang memahami kebutuhan keluarga (Zainal Badri & Zulkarnain, 2024). Integrasi perspektif gender dalam framework *falah* akan menghasilkan pemahaman yang lebih inklusif tentang kesejahteraan yang mengakui keberagaman pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh berbagai kelompok dalam masyarakat Muslim.

Dimensi lingkungan dan keberlanjutan ekologis dalam konsep *falah* semakin mendapat perhatian seiring dengan meningkatnya kesadaran tentang krisis iklim dan degradasi lingkungan. Prinsip Islam tentang *khalifah* (kepemimpinan di bumi) dan tanggung jawab manusia sebagai penjaga (*khalifah*) mengandung implikasi ekologis yang kuat. Meskipun publikasi tentang Islam dan keberlanjutan menunjukkan tren peningkatan, integrasi prinsip

teologis dengan praktik lingkungan empiris masih terbatas (Husamah et al., 2025). Rekonstruksi *falah* perlu secara eksplisit mengintegrasikan dimensi keberlanjutan ekologis sebagai komponen integral dari kesejahteraan holistik, mengakui bahwa kesejahteraan generasi saat ini tidak boleh dicapai dengan mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Operasionalisasi *Falah* dalam Konteks Pembangunan Ekonomi

Operasionalisasi konsep *falah* memerlukan formulasi indikator kesejahteraan yang mampu menangkap kompleksitas multidimensi dari konsep tersebut. Indikator kesejahteraan berbasis *falah* harus mencakup pengukuran pada empat level: individual, keluarga, komunitas, dan nasional. Pada level individual, indikator mencakup praktik keagamaan (*religiosity*), kesehatan mental, kepuasan hidup, dan stabilitas keuangan personal. Studi tentang tekanan finansial pada dewasa muda Muslim selama pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa 30% mengalami tekanan finansial tinggi dan mayoritas mengalami stres finansial tinggi, mengindikasikan pentingnya indikator kesejahteraan finansial dalam mengukur *falah* (Jaffar, Mohd Faizal, Selamat, & Alias, 2023). Pada level keluarga, indikator mencakup harmoni keluarga, dukungan keluarga terhadap pengembangan diri anggotanya, dan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar. Penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang mendukung keluarga (*family-supportive supervision*) berperan signifikan dalam moderasi hubungan antara spiritualitas dan pertumbuhan personal, menegaskan pentingnya dimensi keluarga dalam kesejahteraan holistik (Zainal Badri & Zulkarnain, 2024).

Mekanisme pengukuran kesejahteraan holistik memerlukan kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif yang dapat menangkap baik aspek objektif maupun subjektif dari *falah*. Penggunaan Structural Equation Modelling (SEM) dalam menganalisis dampak *ar-rah*n terhadap kesejahteraan menunjukkan bahwa pendekatan statistik lanjutan dapat digunakan untuk memvalidasi hubungan kausal antara instrumen ekonomi Islam dengan outcome kesejahteraan (Abdul Razak & Asutay, 2022). Sementara itu, metode Average Weighted Index (AWI) yang digunakan dalam mengevaluasi efektivitas keuangan sosial Islam terintegrasi memberikan alternatif pengukuran yang lebih sederhana namun tetap robust dalam konteks pembangunan ekonomi (Widiastuti et al., 2022). Implementasi konsep *falah* dalam kebijakan ekonomi memerlukan komitmen dari berbagai pemangku kepentingan untuk mengadopsi paradigma kesejahteraan holistik yang melampaui fokus tradisional pada pertumbuhan ekonomi agregat.

Studi komparasi dengan indikator kesejahteraan konvensional seperti Human Development Index (HDI) dan Gross National Happiness (GNH) menunjukkan bahwa meskipun indikator-indikator ini mencakup dimensi non-material kesejahteraan, mereka belum secara eksplisit mengintegrasikan dimensi spiritual yang menjadi karakteristik distinktif dari konsep *falah*. Analisis hubungan antara ekspansi perbankan Islam dengan HDI dan indeks GINI menunjukkan bahwa perbankan Islam berkontribusi positif terhadap pembangunan manusia dalam jangka panjang, meskipun belum menunjukkan dampak signifikan dalam mengurangi ketimpangan (Avdukic & Asutay, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator *falah* perlu melengkapi indikator konvensional dengan dimensi tambahan yang menangkap praktik keagamaan, kualitas moral, dan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial yang lebih luas.

Pengembangan indikator komposit kesejahteraan berbasis *falah* memerlukan metodologi yang robust dalam menentukan bobot relatif dari berbagai dimensi kesejahteraan. Pendekatan partisipatif yang melibatkan komunitas Muslim dalam menentukan prioritas dan bobot indikator dapat meningkatkan legitimasi dan relevansi indikator yang dikembangkan. Pengalaman dalam pengembangan indikator keberlanjutan menunjukkan pentingnya melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses konstruksi indikator untuk memastikan bahwa indikator tersebut mencerminkan nilai-nilai dan prioritas masyarakat yang akan diukur kesejahtraannya. Model integrasi keuangan sosial Islam yang menggunakan pendekatan *grounded theory* menunjukkan nilai dari metodologi induktif yang membangun teori dari pengalaman empiris masyarakat (Widiastuti et al., 2022).

Tantangan dalam operasionalisasi *falah* juga mencakup ketersediaan data yang memadai untuk mengukur berbagai dimensi kesejahteraan, terutama dimensi spiritual dan moral yang tidak secara rutin dikumpulkan dalam survei ekonomi konvensional. Pengembangan sistem pengumpulan data yang terintegrasi antara lembaga statistik nasional dengan lembaga-lembaga Islam dapat menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan data. Studi tentang dampak perbankan Islam terhadap pembangunan manusia menggunakan data panel dari empat belas negara selama periode 2000-2021, menunjukkan bahwa analisis komparatif lintas negara dapat memberikan insights tentang faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi efektivitas instrumen ekonomi Islam (Avdukic & Asutay, 2025)v. Namun, agregasi data pada level nasional dapat mengaburkan heterogenitas pengalaman kesejahteraan di tingkat lokal dan individual.

Implementasi kebijakan berbasis indikator *falah* memerlukan capacity building bagi pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan untuk memahami dan menggunakan indikator yang lebih kompleks dibandingkan indikator ekonomi konvensional. Program pelatihan dan pendidikan tentang ekonomi Islam dan pengukuran kesejahteraan holistik perlu dikembangkan secara sistematis. Pengalaman implementasi Sustainable Development Goals (SDGs) menunjukkan bahwa keberhasilan adopsi framework pembangunan baru sangat bergantung pada komitmen politik, alokasi sumber daya yang memadai, dan sistem monitoring yang efektif. Konteks negara-negara Muslim yang berbeda dalam hal tingkat pembangunan ekonomi, sistem politik, dan interpretasi Islam memerlukan pendekatan adaptif dalam implementasi framework *falah*.

Pembelajaran dari implementasi perbankan Islam di Turki menunjukkan bahwa meskipun perbankan Islam masih dalam tahap awal perkembangan dan memiliki dampak yang lebih lemah dibandingkan perbankan konvensional, namun tetap menunjukkan dampak positif terhadap sektor-sektor terkait (Kazak, Uluyol, Akcan, & İyibildiren, 2023). Temuan ini mengindikasikan pentingnya perspektif jangka panjang dalam mengevaluasi efektivitas instrumen ekonomi Islam dan perlunya dukungan kebijakan yang konsisten untuk memungkinkan sektor keuangan Islam mencapai skala yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap perekonomian. Operasionalisasi *falah* juga harus mempertimbangkan tahap perkembangan institusional ekonomi Islam di setiap negara dan menyesuaikan ekspektasi serta strategi implementasi sesuai dengan konteks lokal.

Implikasi Praktis untuk Lembaga Ekonomi Islam

Aplikasi framework *falah* dalam evaluasi program ekonomi Islam memerlukan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang komprehensif. Lembaga keuangan Islam perlu mengadopsi indikator kinerja yang tidak hanya mengukur profitabilitas dan pertumbuhan aset, tetapi juga dampak sosial dan kontribusi terhadap kesejahteraan klien secara holistik. Model integrasi keuangan sosial dan komersial Islam yang menekankan pengembangan aset *waqf* dan entrepreneurship menunjukkan bahwa integrasi strategis dapat meningkatkan efektivitas program dalam mencapai kesejahteraan umat yang berkelanjutan (Maulina et al., 2023). Evaluasi dampak harus mencakup dimensi kuantitatif seperti peningkatan pendapatan, akses terhadap modal, dan stabilitas usaha, serta dimensi kualitatif seperti peningkatan kepercayaan diri, kemampuan manajerial, dan partisipasi sosial.

Rekomendasi kebijakan berbasis kesejahteraan holistik mencakup beberapa aspek strategis. Pertama, perlunya regulasi yang mendukung ekspansi layanan keuangan syariah dengan tetap memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Studi di Kamerun menunjukkan bahwa pembentukan bank syariah penuh dan peningkatan kesadaran tentang manfaat pembiayaan Islam dapat meningkatkan kapasitas inovasi UMKM (Haruna et al., 2024). Kedua, pengembangan program literasi keuangan syariah yang terintegrasi dengan pendidikan nilai-nilai spiritual dan moral untuk memastikan bahwa akses terhadap layanan keuangan diimbangi dengan kemampuan mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Ketiga, pembentukan ekosistem yang mendukung integrasi teknologi dalam layanan keuangan Islam, sebagaimana ditunjukkan oleh dampak positif fintech syariah terhadap kinerja dan keberlanjutan UMKM (Menne et al., 2022).

Strategi implementasi pembangunan inklusif berbasis nilai Islam memerlukan pendekatan bertahap yang dimulai dari penguatan kapasitas kelembagaan, pengembangan produk dan layanan yang responsif terhadap kebutuhan segmen masyarakat yang berbeda, hingga pembentukan sistem dukungan yang komprehensif. Model 4 ER (Economic Rescue, Economic Recovery, Economic Reinforcement, dan Economic Resilience) memberikan kerangka implementasi yang sistematis untuk transformasi masyarakat miskin menuju kesejahteraan (Widiastuti et al., 2022). Tantangan implementasi mencakup keterbatasan kesadaran masyarakat tentang produk keuangan syariah, bias desirabilitas sosial dalam mengukur preferensi masyarakat Muslim terhadap keuangan syariah, dan gap antara pertumbuhan sektor keuangan komersial Islam dengan sektor keuangan sosial Islam (Ahmad et al., 2023). Peluang implementasi terletak pada meningkatnya permintaan terhadap integrasi keuangan sosial dan komersial Islam, serta semakin prominennya peran teknologi dalam mendukung integrasi tersebut.

Agenda Riset Masa Depan

Gap penelitian yang teridentifikasi dari analisis literatur menunjukkan beberapa area yang memerlukan eksplorasi lebih mendalam. Pertama, keterbatasan integrasi prinsip-prinsip teologis yang mendalam dengan praktik empiris dalam studi tentang Islam dan keberlanjutan mengindikasikan perlunya penelitian yang mampu menjembatani domain normatif dan empiris secara lebih efektif (Husamah et al., 2025). Kedua, meskipun religiusitas telah banyak dikaji dalam literatur kesejahteraan Muslim, aspek *akhlaq* sebagai

dimensi penting dari religiusitas Islam masih relatif terabaikan, padahal terbukti memiliki kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan (Nabi, 2024). Ketiga, penelitian tentang dampak jangka panjang instrumen keuangan Islam terhadap kesejahteraan masih terbatas, mengingat mayoritas studi bersifat cross-sectional atau menggunakan periode observasi yang relatif pendek.

Arah pengembangan studi kesejahteraan dalam ekonomi Islam perlu bergerak menuju pendekatan yang lebih interdisipliner dan metodologi yang lebih beragam. Penggunaan metode eksperimental dan kuasi-eksperimental dapat memberikan bukti kausal yang lebih kuat tentang dampak intervensi berbasis nilai Islam terhadap kesejahteraan. Studi intervensi kelompok *shukr* menunjukkan potensi metode eksperimental dalam mengukur dampak praktik spiritual Islam terhadap kesejahteraan mental (Sumari et al., 2025). Kebutuhan riset empiris dan validasi konseptual mencakup pengembangan instrumen pengukuran kesejahteraan yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi spiritual Islam, validasi cross-cultural dari konstruk kesejahteraan Islami di berbagai konteks geografis dan kultural, serta studi longitudinal yang dapat menangkap dinamika perubahan kesejahteraan dalam jangka panjang. Potensi kolaborasi interdisipliner antara ekonom Islam, psikolog, sosiolog, dan ahli pembangunan dapat menghasilkan framework kesejahteraan yang lebih komprehensif dan aplikatif dalam menghadapi tantangan pembangunan kontemporer.

Kesimpulan

Rekonstruksi konsep *falah* dalam ekonomi Islam melalui pendekatan interdisipliner menghasilkan pemahaman bahwa kesejahteraan holistik harus mengintegrasikan empat dimensi fundamental yang saling terkait secara sistemik. Dimensi spiritual yang termanifestasi melalui praktik *shukr* dan *akhlaq* terbukti memiliki dampak terukur terhadap kesehatan mental dan kepuasan hidup, menunjukkan bahwa nilai-nilai transendental Islam dapat dioperasionalkan melalui intervensi praktis yang tervalidasi secara empiris. Dimensi psikologis dalam kerangka *falah* menunjukkan konvergensi konseptual dengan konstruk kesejahteraan dalam psikologi positif, khususnya dalam aspek *flourishing* dan *eudaimonic happiness*, yang memungkinkan penggunaan instrumen pengukuran standar dengan adaptasi kontekstual untuk populasi Muslim. Dimensi material terimplementasi melalui akses terhadap instrumen keuangan syariah seperti *ar-rahn*, *zakat*, dan *waqf* yang terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan pemberdayaan segmen masyarakat yang mengalami eksklusi finansial. Dimensi sosial menekankan pentingnya kualitas relasi interpersonal, partisipasi komunitas, dan kontribusi terhadap kesejahteraan kolektif sebagai elemen integral dari pencapaian *falah* yang sejati. Sintesis interdisipliner antara tafsir kontemporer, psikologi positif, dan teori pembangunan inklusif menghasilkan framework kesejahteraan Islami yang tidak hanya komprehensif secara teoretis tetapi juga operasional dalam konteks pembangunan ekonomi modern. Model integrasi keuangan sosial Islam dengan pendekatan 4 ER mendemonstrasikan efektivitas superior dalam pengentasan kemiskinan, sementara ekspansi perbankan Islam menunjukkan kontribusi positif terhadap pembangunan manusia dalam jangka panjang meskipun belum signifikan dalam mengurangi ketimpangan. Implementasi konsep *falah* dalam kebijakan ekonomi memerlukan pengembangan sistem monitoring dan evaluasi yang

mengukur tidak hanya outcome material tetapi juga dampak spiritual, psikologis, dan sosial dari program pembangunan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam.

Referensi

- Abdul Razak, A., & Asutay, M. (2022). Financial inclusion and economic well-being: Evidence from Islamic Pawnbroking (Ar-Rahn) in Malaysia. *Research in International Business and Finance*, 59, 101557. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2021.101557>
- Afandi, M. Y., & Rahma, N. (2025). Circular Economy and Maqasid al-Shari'ah: A Conceptual Framework for Islamic Economic Reform. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 13(li), 135–151.
- Ahmad, S., Lensink, R., & Mueller, A. (2023). Religion, social desirability bias and financial inclusion: Evidence from a list experiment on Islamic (micro-)finance. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 38, 100795. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2023.100795>
- Avdukic, A., & Asutay, M. (2025). Testing the development impact of islamic banking: Islamic moral economy approach to development. *Economic Systems*, 49(2), 101229. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2024.101229>
- Bazeley, sP. (2020). *Qualitative Data Analysis: Practical Strategies*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Fachruddin, I., & Pratama, L. (2024). Rekonstruksi Teori Nilai dalam Perspektif Ekonomi Syariah: Pendekatan Maqasid Syariah. *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 16(02), 136–144.
- Fadllan, F. (2018). REKONSTRUKSI PEMBANGUNAN EKONOMI BERBASIS ISLAM. *Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 15(2).
- Febriyanto, F., Pariyanti, E., Japlani, A., & Rinnanik, R. (2024). The Moderating Role of Islamic Financing Access in the Impact of Islamic Financial Knowledge and Financial Confidence on Financial Well-being among MSME Owners. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 15(2), 241–257. <https://doi.org/10.18196/mb.v15i2.22164>
- Hakim, L., & Nuryadin, M. B. (2024). Nilai-Nilai Islam dalam Kebijakan Ekonomi Modern: Pemikiran Umer Chapra. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 7(2 SE-Articles), 339–349. <https://doi.org/10.31949/maro.v7i2.11855>
- Haruna, A., Oumbé, H. T., Kountchou, A. M., & Pilag Kakeu, C. B. (2024). Can Islamic finance enhance the innovation capacity of Cameroonian SMEs? Empirical evidence based on a multivariate probit approach. *Borsa Istanbul Review*, 24(1), 187–200. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2023.11.006>
- Hassan, M. K., & Aliyu, S. (2018). A contemporary survey of islamic banking literature. *Journal of Financial Stability*, 34, 12–43. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2017.11.006>
- Husamah, Rahardjanto, A., Permana, T. I., & Lestari, N. (2025). Islam and sustainability issues, how far has the relationship progressed? A bibliometric analysis. *Social Sciences and Humanities Open*, 12(June), 101703. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101703>
- Jaffar, N., Mohd Faizal, S., Selamat, Z., & Alias, N. (2023). Muslim young adults' financial strain and financial stress during the COVID-19 pandemic: The moderating role of religiosity. *Heliyon*, 9(10), e21047. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21047>
- Kazak, H., Uluyol, B., Akcan, A. T., & İyibildiren, M. (2023). The impacts of conventional and Islamic banking sectors on real sector growth: Evidence from time-varying causality analysis for Türkiye. *Borsa Istanbul Review*, 23, S15–S29.

- <https://doi.org/10.1016/j.bir.2023.09.004>
- Leowa, K., Leow, S., Chee, K. F., & Woon, C. O. (2024). The Role of Positive Psychology in Promoting Student Well-Being. In *Nurturing Student Well-Being in the Modern World*. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-1455-5>
- Maulina, R., Dhewanto, W., & Faturhman, T. (2023). The integration of Islamic social and commercial finance (IISCF): Systematic literature review, bibliometric analysis, conceptual framework, and future research opportunities. *Heliyon*, 9(11), e21612. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21612>
- Menne, F., Surya, B., Yusuf, M., Suriani, S., Ruslan, M., & Iskandar, I. (2022). Optimizing the Financial Performance of SMEs Based on Sharia Economy: Perspective of Economic Business Sustainability and Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(1), 18. <https://doi.org/10.3390/joitmc8010018>
- Mokhtar, Aziz, A. A., & Tumiran. (2025). Bridging Traditions and Innovations of Islamic Education in the Modern Era. *Quantum Journal of Social Sciences and Humanities*, 6(2), 297–307. <https://doi.org/10.55197/qjssh.v6i2.640>
- Nabi, U. (2024). Akhlāq and subjective well-being: Exploring the mediating role of perceived stress using structural equation modelling. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(May), 101000. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101000>
- Sachs, J., Kroll, C., Lafortune, G., Fuller, G., & Woelm, F. (2022). *Sustainable Development Report 2022*. <https://doi.org/10.1017/9781009210058>
- Sari, R. C., Sholihin, M., Cahaya, F. R., Yuniarti, N., Ilyana, S., & Fitriana, E. (2024). Responding to Islamic finance anomalies in Indonesia: Sharia financial literacy using virtual reality context. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 1–39. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2022-0195>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104(July), 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sumari, M., Baharudin, D. F., Yahya, A. N., & Yusop, Y. M. (2025). Gratitude (shukr) group intervention for promoting college students' well-being: A quasi-experimental study. *Social Sciences and Humanities Open*, 11(March 2024), 101294. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.101294>
- Ubaidillah, U., Nur, I., & Anshor, A. M. (2024). Konstruksi Ekonomi Islam Berbasis Interdisipliner: Studi Islam dan Maqashid Syariah. *Adzkiya: Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 12(2 SE-Articles), 35–49. <https://doi.org/10.32332/adzkiya.v12i2.9431>
- Widiastuti, T., Ningsih, S., Prasetyo, A., Mawardi, I., Herianingrum, S., Robani, A., ... Hady, A. F. (2022). Developing an integrated model of Islamic social finance: toward an effective governance framework. *Heliyon*, 8(9), e10383. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e10383>
- Zainal Badri, S. K., & Zulkarnain, N. Z. (2024). Spirituality and personal growth of muslim working women: The moderating role of family supportive supervision. *Social Sciences and Humanities Open*, 10(March), 101201. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101201>
- Zaprul Khan. (2018). Maqāṣid Al-Shariah in the Contemporary Islamic Legal Discourse: Perspective of Jasser Auda. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 26(2), 445. <https://doi.org/10.21580/ws.26.2.3231>